

ADVis

Journal of Advertising

ADVIS

Vol. 2

No. 2

Page 1 – 8

Februari 2022



Published By
PARINKRAF

Universitas Muhammadiyah Tangerang

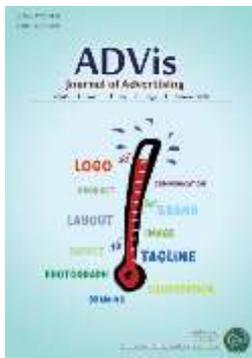


ADVⁱs

Journal of Advertising

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

- Komunikasi Massa Sebagai Sosialisasi Penggunaan Masker Dimasa Transisi Pandemi 1 – 8
- Heri Wijayanto, M.Sn**
- Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran Bagi UMKM Terpapar Pandemik (Studi Kasus : Pedagang UMKM Pasar Tanah Abang) 9 – 16
- Aliyah, S.I.Kom., M.I.Kom**
- Peran Orang Tua Sebagai Guru Pendamping Di Rumah Saat Pandemi 17 – 24
- Amanda, S.I.Kom., M.I.Kom**
- Upaya Peningkatan Merek Perusahaan Jasa Pengiriman Ekspres Sicepat Indonesia Terhadap Penggunaan Sosial Media Instagram 25 – 42
- Ega Apriliawan**
- Strategi Pemasaran DISBUDPAR Dalam Memperkenalkan Pariwisata Kabupaten Bintan (Studi Kasus Pada Media Sosial Instagram) 43 – 61
- Pandu Fikri Tegar Agnianto**



ADViS

Journal of Advertising

Fakultas Pariwisata dan Industri Kreatif

<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/ADVIS>

KOMUNIKASI MASSA SEBAGAI SOSIALISASI PENGGUNAAN MASKER DIMASA TRANSISI PANDEMI

Heri Wijayanto, M.Sn

heriwijayanto91@gmail.com

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstract

The Covid-19 virus itself first appeared in the city of Wuhan in China. The spread is very fast and deadly. In Indonesia, the initial case occurred in March 2020. And there continues to be an increase in cases to date. WHO has declared the case of this disease as an outbreak. By producing assumptions with the hypodermic needle theory, it is felt to be right on target, with the support of mass communication, that socialization of the necessity to use masks for every community who will carry out daily activities must still be implemented in order to maintain and reduce the increase in patients exposed to the coronavirus.

Keyword : Covid-19 Virus, Mass Communication, Use of Masks

Abstrak

Virus Covid-19 sendiri pertama kali muncul kota Wuhan di Negara Cina. Penyebarannya sangat cepat dan mematikan. Di Indonesia sendiri kasus awal terjadi pada bulan maret 2020. Dan terus terjadi peningkatan kasus hingga saat ini. WHO telah menyatakan bahwasanya kasus penyakit ini sebagai wabah. Dengan menghasilkan asumsi-asumsi dengan teori jarum hipodermik dirasa tepat sasaran, dengan dukungan komunikasi massa, bahwa sosialisasi keharusan menggunakan masker bagi setiap masyarakat yang akan melakukan aktivitas sehari – hari harus tetap diterapkan demi menjaga dan mengurangi peningkatan pasien terpapar virus corona.

Keyword : Virus Covid-19, Komunikasi Massa, Penggunaan Masker

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini telah menetapkan masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), dimana aktifitas di luar rumah sudah mulai bisa dilakukan seperti biasa. Tidak ada lagi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), namun adaptasi kebiasaan baru harus dilakukan, mulai dari menggunakan masker, rajin cuci tangan, menjaga kebersihan, serta tetap menjaga jarak. Seperti

yang dikatakan Sopian Hadi, Kepala Asisten Bidang Pencegahan Maladministrasi Ombudsman RI Perwakilan Kalsel saat mengisi acara *podcast* episode 19 dengan tema Menyorot Sanksi Tidak Pakai Masker, Selasa (04/08).

"Adaptasi kebiasaan baru sudah mulai diterapkan, namun kenyataan di lapangan, masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak sadar, bahwa PSBB berakhir dianggap pandemi sudah hilang. Contoh seperti di *café* atau di angkiran pada malam hari, ada saja pengunjung datang yang tidak pakai masker, saat masuk ruangan juga pengunjung tidak diukur suhunya. Hal ini tentu perlu jadi perhatian pemerintah, terutama soal edukasi penerapan kebiasaan baru yang harus tetap mematuhi protokol kesehatan", tutur Sopian.[1]

Pandemi ini sudah terlalu lama ada, hingga banyak orang yang menganggap masalah pandemi ini adalah masalah sepele. Maka dari itu sosialisasi tentang pentingnya memakai masker dan cuci tangan menggunakan sabun sangat diperlukan untuk meningkatkan lagi kewaspadaan warga terhadap virus ini.

Informasi tentang covid yang terupdate juga penting karena banyak warga yang memandang covid sebagai penyakit memalukan dan aib bagi penderitanya, hal tersebut harus diluruskan agar tidak menjadi stigma negatif bagi masyarakat.[2]

Laporan Satuan Tugas Penanganan covid- 19 tanggal 30 Mei 2021, kasus terkonfirmasi positif di Indonesia masih mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan total kasus positif nasional menembus angka 1.816.041 orang. Jakarta merupakan salah provinsi dengan kasus terkonfirmasi positif tertinggi yaitu sebanyak 411.495 kasus dan tingkat penyebaran virus yang sangat massif, hal ini dikarenakan Jakarta merupakan wilayah dengan transmisi lokal. Tingkat penyebaran virus yang massif dikarenakan masih ditemukan masyarakat yang abai dengan protokol kesehatan khususnya penggunaan masker di pasar tradisional. Pasar merupakan tempat dimana orang harus berkumpul dan melakukan interaksi satu sama lain.

Di samping itu, berdasarkan informasi dari beberapa media, pasar dianggap salah satu cluster penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 mengandung virus SARS-CoV-2 yang dapat menular melalui percikan batuk/bersin (*droplet*) yang masuk ke dalam hidung, mulut dan mata.² Selama masuknya pandemi Covid-19 di Indonesia, masyarakat diwajibkan untuk selalu memakai masker. Masker bertujuan untuk mencegah penularan persebaran yang tidak terkendali di masa pandemi Covid-19.[3]

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian komprehensif dalam pencegahan dan pengendalian penyebaran virus Covid-19.⁶ Howard dkk., dalam penelitiannya membuktikan bahwa pemakaian masker mengurangi penularan Covid-19 melalui percikan saluran pernapasan. Pemakaian masker di tempat umum paling efektif dalam menghentikan

penyebaran virus.⁷ Studi yang dilakukan di Hongkong dan Jerman juga melaporkan bahwa penggunaan masker dapat mencegah penularan virus Covid-19.

Upaya pencegahan dan pemutusan rantai penyebaran COVID-19 di Indonesia membutuhkan kedisiplinan pada banyak aspek, terutama kehidupan sosial masyarakat. Dalam situasi pandemi, diperlukan disiplin yang sangat ketat terhadap kehidupan sosial masyarakat dalam bentuk physical distancing. Metode ini dianggap sebagai upaya yang paling efektif untuk mencegah dan mengurangi angka penyebaran virus ini.[4]

Coronavirus Disease atau COVID-19 hingga saat ini masih menjadi perhatian diseluruh dunia. COVID-19 merupakan penyakit baru yang sebelumnya tidak diketahui sebelum akhirnya muncul di Wuhan, China pada Desember 2019. COVID-19 disebabkan oleh strain baru dari coronavirus, Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV) secara resmi dinamai sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2 (SARS- CoV-2) (Susilo et al., 2020).

Berbagai macam upaya untuk mengantisipasi penyebaran virus COVID-19 dan mengurangi jumlah penderita virus COVID-19. Untuk pencegahan dan pengendalian infeksi Covid yaitu; menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19). Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan, Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit (Kemenkes RI, 2020).[5]

Penggunaan double mask dapat mencegah penyebaran virus covid-19. Penggunaan masker kain tidak lebih dari empat jam, setelahnya masker harus dicuci menggunakan sabun dan air dan dipastikan bersih sebelum dipakai kembali. Meski bukan masker yang ideal dan tidak se-efektif masker bedah maupun masker N95 dalam mencegah COVID-19, namun masker kain jika dipakai dengan benar masih jauh lebih baik daripada tidak mengenakan masker sama sekali.[6]

Berdasarkan hal tersebut maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi massa dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menggunakan double mask apabila ingin melakukan aktivitas di luar rumah agar tidak terkena atau menjadi media penyebaran virus covid- 19.

METODE

Penelitian adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi dan data termasuk fakta-fakta yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pendidikan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena dengan pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti bagaimana efektifitas sosialisasi yang digunakan. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur dasar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lebih lanjut dikemukakan, “penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan yang mengandalkan manusia sebagai alat peneliti, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif.[7]

Komunikasi Massa

Komunikasi massa seringkali identik dengan audien yang relatif besar dan heterogen (Wright, dalam Severin dan Tankard, 2001). Karena itu media massa merupakan media komunikasi publik yang sarannya besar, pesannya bersifat umum, dan heterogen. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, konsep komunikasi massa mengalami pergeseran. Menurut Mc Manus (1994),[8]

Menurut Gebner yang mengemukakan bahwa komunikasi mass akan melibatkan Lembaga, maka Wright secara khusus mengemukakan bahwa komunikator bergerak dalam organisasi yang kompleks. Organisasi yang kompleks itu menyangkut berbagai pihak yang terlibat dalam proses komunikasi massa, mulai dari menyusun pesan sampai pesan diterima oleh komunikan.[9]

Model Hypodermic Needle

Menurut Elihu Katz, model ini berasumsi : 1. Media massa sangat ampuh dan mampu memasukkan ide-ide pada benak komunikan yang tak berdaya. Khalayak yang tersebar diikat oleh media massa, tetapi di antara khalayak tidak saling berhubungan.

Model Hypodermic Needle tidak melihat adanya variable-variable antara yang bekerja diantara permulaan stimulus dan respons akhir yang diberikan oleh mass audience. Elihu Katz dalam bukunya, “The Diffusion of New Ideas and Practices” menunjukkan aspek-aspek yang menarik dari model hypodermic needle ini, yaitu :

a. Media massa memiliki kekuatan yang luar biasa, sanggup menginjeksikan secara mendalam ide-ide ke dalam benak orang yang tidak berdaya.

b. Mass audience dianggap seperti atom-atom yang terpisah satu sama lain, tidak saling berhubungan dan hanya berhubungan dengan media massa. Kalau individu-individu mass audience berpendapat sama tentang suatu persoalan, hal ini bukan karena mereka berhubungan

atau berkomunikasi satu dengan yang lain, melainkan karena mereka memperoleh pesan-pesan yang sama dari suatu media (Schramm, 1963).[10]

Hypodermic Needle Theory (Teori Jarum Hipodermik) Teori Peluru ini merupakan konsep awal efek komunikasi massa yang oleh para pakar komunikasi tahun 1970-an dinamakan pula hypodermic needle theory (teori jarum hipodermik).Teori ini disamping mempunyai pengaruh yang sangat kuat juga mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang yang lebih pintar dibanding audience. Akibatnya, audience bisa dikelabui sedemikian rupa dari apa yang disiarkannya. Berbagai perilaku yang diperlihatkan televisi dalam adegan filmnya memberi rangsangan masyarakat untuk menirunya.Padahal semua orang tahu bahwa yang disajikan itu semua bukan yang terjadi sebenarnya.Akan tetapi, karena begitu kuatnya pengaruh televisi, penonton tidak kuasa untuk melepaskan diri dari keterpengaruhan itu.[11]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Notoatmodjo (2014) sikap merupakan proses berfikir yang menentukan pengambilan keputusan individu dalam berperilaku. Wawan & Dewi (2017) menyebutkan bahwa sikap merupakan bentuk perilaku pasif, yang berarti perilaku adalah bentuk manifestasi sikap itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan sikap menjadi bagian yang penting untuk pemerintah guna menertibkan masyarakat terkait protokol kesehatan. Sebab, sikap mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan data yang telah didapat, subjek yang memiliki sikap waspada terhadap Covid-19 mendorong perilaku patuh untuk menerapkan protokol kesehatan. Sementara subjek yang tidak patuh menerapkan protokol kesehatan sejalan dengan sikap mereka yang tidak menunjukkan kewaspadaan. Sikap merupakan bentuk kesadaran subjek yang mendorong/memutuskan untuk berperilaku taat atau tidak taat protokol kesehatan.[12]

Berdasarkan bukti yang tersedia, Covid-19 ditularkan melalui kontak dekat dan droplet, bukan melalui transmisi udara (Mthay, Aldrich, & Gots, 2020). Resiko paling besar penularan adalah orang yang melakukan kontak erat dengan pasien Covid-19. Tindakan pencegahan merupakan faktor penting dalam pemutusan penularan Covid-19 (Telaumbanua, 2020). Langkah yang paling efektif antara lain:

1. Secara rutin membersihkan tangan dengan sabun pada air mengalir. Atau jika tidak memungkinkan, maka membersihkan tangan dengan menggunakan hand sanitizer.
2. Menghindari menyentuh mulut, mata atau hidung apabila berada di dalam keramaian.

3. Menutup mulut dan hidung menggunakan lengan atas atau tisu pada saat batuk atau bersin kemudian buanglah tisu tersebut ke tempat sampah
4. Selalu menggunakan masker medis apabila mengalami gejala pernapasan
5. Melakukan physical distancing dengan selalu menjaga jarak minimal 1 m saat berinteraksi dengan orang lain.[13]

Pengetahuan yang baik didasari oleh penerimaan informasi Covid-19 yang baik melalui media yang efektif. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin mudah seseorang tersebut menerima perilaku baru dan mempraktikannya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan terkaoit penggunaan masker penting ditingkatkan untuk peningkatan kepatuhan penggunaan masker di masyarakat.

Sikap merupakan reaksi individu terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, serta perhatian berupa persetujuan yang membentuk suatu kesiapan untuk melakukan suatu tindakan. Sikap adalah hal pertama yang terlihat ketika seseorang melakukan sesuatu. Sikap menunjukkan kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu, dan bersifat dapat berubah seiring dengan peningkatan pengetahuan atau kesadaran individu. Sikap akan berpengaruh pada perilaku setiap individu, umumnya apabila sikap terhadap kesehatan itu baik, maka akan menghasilkan praktik kesehatan yang baik.[14]

Perilaku masyarakat yang sudah terlalu lama menggunakan masker dalam kesehariannya, hingga saat dikantor, sekolah membuat ada rasa kenyamanan tersendiri saat melepas masker, dan tidak menutup kemungkinan ada masyarakat yang sudah terbiasa dengan penggunaan masker dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menghasilkan asumsi-asumsi dengan teori jarum hipodermik dirasa tepat sasaran, dengan dukungan komunikasi massa, bahwa sosialisasi keharusan menggunakan masker bagi setiap masyarakat yang akan melakukan aktivitas sehari – hari harus tetap diterapkan demi menjaga dan mengurangi peningkatan pasien terpapar virus corona, dari pengamatan dan observasi serta wawancara secara mendalam didapatkan asumsi bahwa :

- a. Pengguna masker lansia merasa akan percaya diri dengan usianya mereka menganggap dengan umur mereka yang sudah lanjut
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat, terutama anak dibawah usia 25 tahun, karena dengan penggunaan masker menggap tidak gaya dan tidak gaul
- c. Dan untuk Wanita di usia 25 tahun keatas, kesenadaan warna masker menjadi penting bagi penggunaan masker keseharian beraktivitas

- d. Bagi mayoritas masyarakat, penggunaan masker di era transisi dirasa sudah aman jika tidak digunakan lagi, karena kebijakan yang diberikan oleh pemerintah menjadi untuk memperbolehkan pembukaan mall, mulai diberlakukan belajar 50% tatap muka menjadi alasan tersendiri.

SIMPULAN

Solusi Pembagiani masker merupakan bentuk kepedulian karena wabah Covid-19 semakin meningkat. Pembagian masker yang dilakukan tetap memperhatikan protokol kesehatan sambil melakukan penyuluhan pentingnya menggunakan masker.

Sikap dan perilaku subjek terhadap Covid-19 bergantung pada emosi yang dirasakan, otoritas yang menekan, pengaruh orang penting, dorongan kepercayaan dan ketersediaan informasi yang beredar di publik. Munculnya pandangan subjek bahwa Covid-19 digunakan untuk kepentingan politik merupakan bentuk dari respon mereka dalam menghadapi stress yang dirasakan akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian sebagian subjek menurun, dan kehilangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Ita, "Menyorot Sanksi Tidak Pakai Masker Jadi Topik Podcast Ombudsman Kalsel," 2020.
- [2] Wauran Indiriani, "Apa yang bisa dilakukan mahasiswa di tengah pandemi covid-19".
- [3] U. Diya Atiqa, "Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Pasar Kebayoran Jakarta Selatan Community Behavior Mask of Mask Usage in Prevention Efforts of Covid-19 Transmission in Kebayoran Market of South Jakarta," *J. Ilm. Kesehat. Masy.*, vol. 14, p. 2022, 2021.
- [4] S. Adam, R. Supusepa, J. Hattu, and I. Taufik, "Penegakan Hukum Terhadap Pelanggaran Protokol Kesehatan yang Dilakukan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Ambon," *Sasi*, vol. 27, no. 2, p. 230, 2021, doi: 10.47268/sasi.v27i2.441.
- [5] D. Mardawati *et al.*, "Sosialisasi Penggunaan Masker Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Kota Padang," *J. Salingka Abdimas*, vol. 2, no. 2, pp. 146–151, 2022, doi: 10.31869/jsam.v2i2.3836.
- [6] A. D. Kristanto, O. Purnamasari, and D. Mutiara, "Sosialisasi Tata Cara Penggunaan Masker Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Followers Instagram @ Inspiratv," 2021.
- [7] R. Nofianti, "Peran Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Anak Usia Dini di Masa Pandemic Covid 19 Di Tk Islam Ibnu Qoyyim," *J. Ilm. Abdi Ilmu*, vol.

- 13, no. 2, pp. 19–30, 2020, [Online]. Available:
<https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/1096/968>
- [8] O. O. M. Anwas, “Media massa pembelajaran masyarakat,” vol. XIV, no. 1, 2010.
- [9] A. Elvinaro, K. Lukiati, and K. Siti, *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- [10] A. Puspianto, “PELUANG DAN TANTANGAN MEDIA MASSA DI ERA CYBER (Perspektif Hypodermic Needle Theory dan Uses And Gratification Theory),” *An-Nida’ J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 22–45, 2022.
- [11] R. Amalia, “Efek Tayangan on the Spot Terhadap Pesan Media Massa Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman,” *e-Journal Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 30–42, 2014, [Online]. Available: [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/JURNAL_\(04-09-15-06-48-39\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/JURNAL_(04-09-15-06-48-39).pdf)
- [12] Dhyah Kusuma Wardani Anita, “KONTRIBUSI MEDIA MASSA DALAM PERUBAHAN PERILAKU REMAJA DI DUSUN BAWANG, KALORAN, TEMANGGUNG,” 2013.
- [13] L. A. Didik and F. Wahyudi, “Sosialisasi pencegahan penularan Covid-19 melalui Kuliah Kerja Partisipatif dari Rumah (KKP-DR),” *Transform. J. Pengabd. Masy.*, vol. 17, no. 1, pp. 126–135, 2021, doi: 10.20414/transformasi.v17i1.2953.
- [14] Maciej Serda *et al.*, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Penggunaan Masker pada Lansia,” *J. Ris. Kesehat. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 343–354, 2022, [Online]. Available:
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jrkm/article/view/15979>